

BAB III

RANCANGAN PENELITIAN

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

Sesuai dengan dengan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat persoalan yang sedang dihadapi oleh siswa secara utuh, peneliti melihat obyek secara naturalistik dan holistik. Peneliti akan mencoba menggali data dan informasi secara mendalam agar penelitian dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Serang, dengan alasan bahwa di sekolah ini masih ditemukan adanya siswa yang memiliki perilaku menyimpang (*maladjustment*). Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling kelas VIII (ibu Sularti, M. Pd), wawancara dengan wali kelas VIIID (ibu Esih Kurnaisih, S. Ag).

Kasus yang digunakan bersifat purposif (*purposive sample*). Kasus ini dipilih karena memang kaya akan sumber informasi tentang kasus-kasus atau gejala-gejala yang akan diteliti. Kelebihan dari sampel purposif (*purposive sample*) adalah dari sedikit kasus yang diteliti dengan sungguh-sungguh dan mendalam akan banyak memberikan pemahaman tentang topik yang akan dibahas.

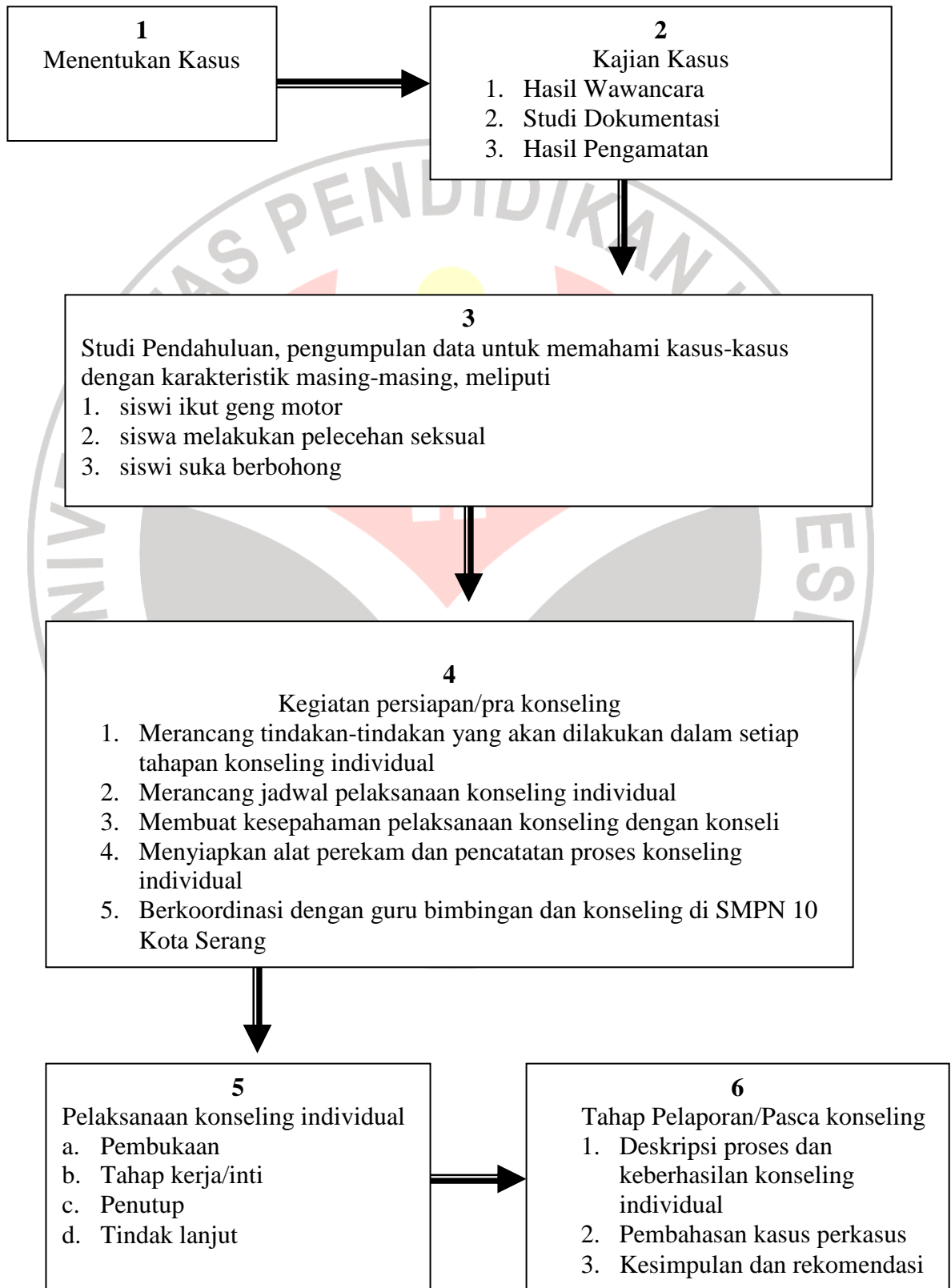
Pada tahap selanjutnya peneliti menentukan siswa yang menjadi subyek penelitian. Ada tiga kasus berbeda yang akan peneliti lakukan. Ketiga kasus

tersebut adalah siswi ikut geng motor, memegang/merangkul siswi secara terang-terangan, berkata kasar dan suka berbohong. Peneliti meneliti ketiga kasus tersebut, karena dianggap cukup menarik untuk diteliti. Pada kasus geng motor, yang ikut menjadi anggota adalah diantaranya seorang siswi/perempuan dan baru kelas VIII. Pada kasus pelecehan seksual (memegang perempuan) pelakunya sama masih kelas VIII, ia masih dalam kategori di bawah umur, sedangkan untuk kasus siswi suka berbohong, peneliti tertarik karena bohong merupakan perbuatan yang berpotensi untuk "menyesatkan" informasi/berita yang disampaikan, kalau sifat ini tidak diubah akan sangat tidak membawa dampak yang positif bagi perkembangan konseli ke depannya.

B. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode study kasus. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007 : 77-78), study kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya. Studi kasus (*case study*) merupakan kegiatan penelitian yang berusaha menggali informasi kasus/permasalahan secara mendalam sampai ke akar-akarnya (baca : permasalahan/kasus) sehingga akan di dapatkan data yang lengkap untuk menyelesaikan kasus yang sedang dihadapi konseli.

Bagan 1 3. 1 Tahap alur Penelitian



C. Data Yang Dibutuhkan

Dalam penelitian ini peneliti akan menggali data-data sebagai berikut:

1. Mengungkap pikiran, sikap konseli tentang perilaku menyimpang yang telah dilakukan.
2. Bagaimana perasaan konseli setelah melakukan perbuatan itu.
3. Perilaku menyimpang yang telah dilakukan konseli menurut teman sebaya.
4. Perilaku menyimpang yang telah dilakukan konseli menurut guru bimbingan dan konseling.

D. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang strategi konseling individual berbasis nilai-nilai Al Qur'an untuk mengembangkan akhlak mulia siswa adalah peneliti sendiri. Agar hasil penelitian lebih akurat, peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan melalui tiga cara, yaitu.

1. Wawancara

Dalam hal ini peneliti akan langsung berkomunikasi dengan konseli. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data pendahuluan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Lincoln dan Guba (1985 : 256) dalam Lexy J. Moleong (1996 : 135), menjelaskan maksud mengadakan wawancara antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan

demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam tentang kasus yang sedang dialami siswa. Data yang akan digali diantaranya adalah tentang permasalahan sosial siswa (mengapa siswi AO sampai terlibat geng motor, mengapa siswa MIG melakukan pelecehan seksual, dan mengapa siswi HN suka berbohong), permasalahan belajar (dari ketiga kasus yang diteliti prestasi belajar mereka sama-sama turun. Berdasarkan hasil raport semester satu kemarin, nilainya turun dibandingkan dengan nilai raport semester dua kelas tujuh), permasalahan pribadi (mengenai keadaan keluarga konseli, mengenai perubahan perilaku siswa/siswi ke arah *maladjustment*/akhlak tercela). Wawancara ini pun berguna untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dalam observasi.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dijadikan sumber acuan dalam suatu penelitian.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan perkembangan siswa, terdiri dari buku *raport* hasil belajar, catatan wali kelas, catatan guru bimbingan dan konseling, dan absensi siswa. Studi dokumentasi digunakan

sebagai pendukung/pelengkap dalam mengumpulkan data-data bagi ketiga kasus siswa/siswi.

3. Observasi

Dalam penelitian ini observasi sangat di perlukan, terutama untuk mengetahui perubahan perilaku/sikap para konseli setelah konseling selesai dilaksanakan/pasca konseling. Dalam proses observasi, peneliti akan langsung mengamati perilaku/sikap para konseli, di samping itu peneliti juga melibatkan guru bimbingan dan konseling dan wali kelas untuk melakukan observasi.

Sutrisno Hadi (1986) dalam sugiyono (2008 : 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu yang kompleks, suatu proses yang tersusun dan pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Instrumen penelitian observasi ini dianggap perlu oleh peneliti/konselor, dikarenakan untuk memperkaya/melengkapi data-data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara dan studi dokumentasi.

Pengamatan yang dilakukan mengacu pada tiga cara yang dilakukan Spradley (Dominicus Tinus, 1993 : 40) dalam Elisabeth Setiawati (2006 : 57). Pertama, *descriptive observations* yaitu observasi yang mengungkap secara deskriptif tentang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing. Kedua, *focus observations* yaitu observasi yang dilakukan untuk memahami aspek-aspek yang sifatnya spesifik dalam pokok permasalahan penelitian, yaitu kasus-kasus perilaku

menyimpang siswa. Ketiga, *selective observations* yaitu mengamati secara selektif pokok permasalahan penelitian dengan memberikan fokus perhatian yang tinggi terhadapnya yang pada akhirnya diadakan analisis terhadap data yang terkumpul.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah para siswa yang memiliki permasalahan. Kasus-kasus yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Siswi yang ikut geng motor.
2. Siswa yang suka memegang, memeluk lawan jenis dengan sengaja di tempat umum.
3. Siswi yang suka berbohong.

Sedangkan informasi yang dijarah untuk melengkapi data diperoleh dari guru bimbingan dan konseling melalui wawancara (**lampiran 1**), wali kelas melalui wawancara (**lampiran 2**), dan melihat arsip dokumentasi perkembangan siswa yang diteliti, maupun dengan wawancara dari para siswa (teman sebaya) yang memiliki kedekatan dengan para konseli (**lampiran 3**). Adapun Teman sebaya yang dimaksud berinisial AD teman akrab AO, EL teman sekelas HN dan MIG. Sedangkan instrumen observasi, dilakukan dengan cara konselor mengamati perilaku konseli sebelum dan sesudah konseling (**lampiran 4**).

Sumber data penting digunakan dalam kegiatan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendasar dan mendalam terhadap permasalahan yang akan diteliti. Sebab tanpa adanya sumber data yang jelas,

peneliti akan kesulitan untuk mengungkap kasus yang akan di teliti. Untuk lebih jelasnya akan dibuat matrik dalam memperoleh sumber data

Tabel 3.1 tentang Matrik Data

No	Teknik	Aspek Yang Diungkap	Sumber data	Bentuk Instrumen	Ket
1	Observasi	a.perilaku/sikap siswa/siswi sebelum konseling b.Perubahan sikap/perilaku setelah konseling	Guru BK	Lampiran 4	
2	Wawancara	a. Latar belakang keluarga konseli b. Prestasi belajar konseli c. Perilaku/akhlak konseli	Guru BK, wali kelas, teman sebaya, konseli	Lampiran 1, 2, 3	
3	Dokumentasi	Mengungkap dan menganalisis hasil	Catatan wali kelas,		

		belajar dan perilaku siswa	catatan guru BK, dan absensi siswa		
--	--	----------------------------	------------------------------------	--	--

F. Tahap-Tahap Konseling

Agar pelaksanaan penelitian/konseling dapat berjalan lancar dan sukses, maka peneliti/konselor mengkalifikasikan/mengelompokkan ke dalam tiga tahapan. Tiga tahapan dalam penelitian/konseling individual ini terdiri dari tahap pra konseling (tahap sebelum konseling), tahap konseling (tahap proses konseling), dan tahap pasca konseling (tahap sesudah konseling). Ketiga tahap tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Konseling

Tahap pra konseling merupakan tahap awal dalam penelitian. Seorang konselor harus betul-betul mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan konseling. Hal-hal yang akan dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Merancang tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam setiap tahapan konseling individual;
- b. Merancang jadwal pelaksanaan konseling individual;
- c. Membuat kesepakatan pelaksanaan konseling dengan konseli;
- d. Menyiapkan alat perekam dan perencanaan proses konseling;
- e. Berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 10 Kota Serang

2. Tahap Konseling

Pada tahap ini proses konseling sedang berlangsung. Hal-hal yang akan dilakukan pada tahap ini adalah,

a. Pembukaan

Pada tahap pembukaan konselor menjalin hubungan rapat dengan konseli. Raport perlu dibangun agar jalannya konseling tidak kaku. Pada tahap ini pula, konselor mencoba untuk mendengarkan, berempati terhadap masalah yang dihadapi konseli, mencoba menangkap pesan utama yang disampaikan konseli

b. Penanganan Konseling

Tahap inti merupakan tahap untuk menyelesaikan masalah konseli. Setelah pesan utama di dapatkan pada tahap berikutnya adalah Konselor akan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu konseli. Pada tahap ini pula konselor akan memberi nasehat maupun informasi yang dapat merubah perilaku konseli. Pelaksanaan konseling akan dilaksanakan sebanyak empat. Agar permasalahan konseli dapat diselesaikan dengan tuntas. Adapun strategi yang digunakan adalah strategi konseling mau'izhoh hasanah (pelajaran/ii'tibar yang baik) dan strategi Mujadalah (diskusi/debat).

c. Penutup

Pada tahap ini, konselor akan menyimpulkan terhadap proses jalannya konseling. Diharapkan setelah melalui proses konseling beberapa sesi, konseli dapat merubah perilaku/sikap ke arah yang lebih baik/akhlakul karimah. Pada akhirnya kebiasaan-kebiasaan perilaku tercela tersebut dapat ditinggalkan sepenuhnya.

d. Tindak lanjut

Konselor akan memantau perkembangan konseli. Pengamatan bisa dilakukan langsung oleh konselor, maupun melalui bantuan guru bimbingan dan konseling dan wali kelas.

3. Tahap Pasca Konseling

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan konseling. Hal-hal yang akan dilakukan pada tahap ini, yaitu:

a. Membuat deskripsi

Setelah data dari setiap masalah yang diteliti (siswi ikut geng motor, pelecehan seksual, siswi suka berbohong) sudah terkumpul maka konselor akan menganalisa data dan menjelaskan secara rinci masing-masing masalah tersebut.

b. Membuat transkrip konseling

Yang dimaksud transkrip konseling adalah konselor akan membuat naskah percakapan konseling antara konselor dengan konseli. Setiap kasus yang diteliti akan dilaksanakan konseling sebanyak empat kali, tiap-tiap konseling naskahnya berbeda. Skrip/naskah yang dibuat adalah kasus siswi ikut geng motor, kasus siswa suka memegang perempuan/pelecehan seksual, dan kasus siswi suka berbohong.

c. Membahas proses dan keberhasilan setiap kasus

Proses selanjutnya adalah membahas keberhasilan konseling. Pembahasan kasus akan dilakukan dengan teliti, agar kalau terdapat ketidakcocokan data

atau kekurangpasan dalam skrip/naskah dapat diperbaiki secepatnya. Agar dalam membahas keberhasilan konseling ini dapat berhasil dengan baik, maka peneliti juga akan melibatkan wali kelas dan guru bimbingan dan konseling untuk diajak berdiskusi.

G. Indikator Keberhasilan Konseling Individual

Untuk mengukur keberhasilan konseling individual, peneliti (konselor) menetapkan beberapa indikator, yaitu:

1. **Konseli merasa menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan**

Diharapkan setelah mendapatkan konseling, konseli dengan sadar merasa menyesal bahwa apa yang telah ia lakukan ternyata tidak akan memberikan manfaat terhadap dirinya maupun bagi orang lain. Bahkan sebaliknya apa yang telah dilakukan ternyata merugikan diri sendiri maupun merugikan pula orang lain. Kesadaran diri sangat penting, karena tumbuh dari dalam diri konseli, sehingga dalam mengambil sikap/keputusan untuk berubah akan lebih gampang.

2. **Konseli termotivasi untuk berubah**

Diharapkan para konseli (AO, HN, dan MIG) Setelah mendapatkan konseling dapat merubah perilakunya (ikut geng motor, memegang perempuan/pelecehan seksual, berbohong) tidak mereka lakukan lagi. Di samping itu juga berkaitan dengan prestasi belajar (melihat perbandingan hasil nilai rapot kelas VII semester 2 dengan nilai rapot kelas VIII semester 1 ternyata nilainya menurun), ada beberapa mata pelajaran yang belum

mencapai ketuntasan. Diharapkan setelah mendapatkan konseling, konseli menyadari dengan sendirinya atas segala perbuatan yang telah dilakukannya ternyata tidak meningkatkan prestasi belajar, tetapi malah sebaliknya nilai mengalami penurunan. Sehingga konseli termotivasi untuk bangkit lebih rajin belajar, lebih bersemangat lagi untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

3. Konseli meminta nasehat

Diharapkan setelah konseling selesai diharapkan dengan kesadaran sendiri konseli meminta saran/nasihat dari konselor terkait dengan masalah yang sedang mereka hadapi. Nasihat dapat berupa motivasi/dorongan ke arah yang lebih baik atau nasihat dalam bentuk konselor memberi jalan keluar atas permasalahan konseli. Nasihat sangat diperlukan bagi konseli, dengan nasihat yang diberikan konselor, konseli akan mendapatkan pencerahan, sehingga ia dapat memberi penilaian sendiri terhadap perbuatan yang telah dilakukannya.

4. Konseli merasa malu untuk mengulangi perbuatannya

Malu adalah sebagian dari iman. Setelah konseli menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya itu merupakan perbuatan tercela/akhlakulmadzmumah, maka konseli merasa malu jika mengulanginya lagi. Malu kepada orang lain jika melihat perbuatan konseli, malu terhadap diri sendiri, maupun malu kepada Allah SWT, karena dimana pun konseli bersembunyi tiada seorang pun yang tahu atas perbuatan yang telah dilakukan, namun pasti Allah SWT dengan jelas mengetahuinya, dan takut kepada Allah SWT, bahwa apa yang telah dilakukan konseli, Allah SWT akan memberikan balasan yang setimpal.

Budaya malu harus selalu diendapkan dalam diri konseli, sebab kalau sudah hilang rasa dalam diri seseorang, pertanda orang tersebut akan merasa *enjoy*, biasa-biasa saja, merasa tidak bersalah dan tidak berdosa atas perbuatan yang telah ia lakukan. Contoh, membolos sekolah, mabuk-mabukan, bikin onar di lingkungan sekitar, dsb.

